

MODEL PEMBELAJARAN *LAUFDIKTAT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN KELAS X SEMESTER 2

Fidelis Christondi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fidelischristondi16020094014@mhs.unesa.ac.id

Fahmi Wahyuningsih

Program studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahmiwahyuningsih@unesa.ac.id

Abstract

The ability to write in German is an important ability to recognize a vocabulary of the sentence.. The delivery of materials items in the school for class X second semester can apply the running dictation model. Running Dictation is suitable for beginners, in this case for students in Class X, second semester, to enrich the vocabulary and the students can write the appropriate noun. It is hoped that the ability of students to write will increase, so that the students can read, listen and speak better in German. Presented in the form of the concept idea that the writing ability for the class X second semester can be improved by using the running dictation. The article is based on basic ideas that 1) the learning model is a teaching innovation the learning model is a teaching innovation, students will be excited and encouraged to participate in learning.. 2 the learning focus has mostly applied with music, film, and visual media, so that the use of a learning model in relation to psychomotor skills has made rare. 3) Theoretically, the walk dictation model for psychomotor skills, cognitive, and attention can attract attention so that students focus on learning. 4) the pupils in class X have difficulties with nouns in German. The method used is a literature study, the literature study is a search and research of literature by reading various books, magazines and other publications on research topics in order to create an article on a specific topic or an issue (Marzali, 2016:27). Data from reading sources such as books, journals, notes and others. The analysis technique used is content analysis. This article contains definitions, theories and journals on how to use the run dictation model to improve students' writing skills.

Keywords: Laufdiktat, writing skills, learning model

PENDAHULUAN

Salah satu usaha membentuk kemampuan berbahasa yang baik dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa memiliki tujuan agar peserta didik terampil berbahasa meliputi terampil membaca, menulis, menyimak dan mendengarkan.

Pembelajaran bahasa Jerman dimulai pada tingkat sekolah menengah atas, hal tersebut menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa asing baru yang dipelajari, oleh karena itu peserta didik kesulitan dalam mencerna materi pelajaran bahasa Jerman. Sehingga peserta didik menjadi pasif dan cenderung menghindari mata pelajaran bahasa Jerman. Permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi pengajar bahasa Jerman khususnya disekolah untuk lebih kreatif agar dapat mendorong minat peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Jerman. Kesalahan menuliskan kata benda merupakan masalah yang umum ditemui sebagai pemula dalam pembelajaran Bahasa Jerman salah satunya yaitu menuliskan kata benda dengan *Artikel*, permasalahan lainnya yaitu penguasaan kata benda itu sendiri.

Peserta didik seringkali tidak memiliki antusias saat menulis kata benda bahasa Jerman, peserta didik merasa bingung penulisan kata benda yang diikuti oleh *Artikel*, hal tersebut karena tidak pernah ditemui di bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah terobosan yang dapat menarik minat peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung guru diharapkan mampu berinovasi dalam penyampaian materi belajar untuk menunjang pembelajaran inovatif (Suyatno, 2009:8). Pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan agar kegiatan belajar dapat memicu ide-ide peserta didik dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan belajar yang menggembirakan berhubungan dengan kondisi belajar yang tidak membuat jenuh, sehingga peserta didik memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung, Laufdiktat adalah model pembelajaran berbentuk dikte yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Laufdiktat sebagai model pembelajaran bahasa yang bersangkutan pada kemampuan dalam berbahasa yang lebih komprehensif serta bermacam-macam. Oleh sebab itu kemampuan yang diminta menyangkut, mengidentifikasi dan membedakan pengucapan bahasa, mengetahui dan memahami bentuk kosakata dalam sebuah tulisan, kemampuan mengenali dan mengetahui substansi dari susunan kata-kata dalam suatu tata bahasa yang benar, cakap dalam memahami suatu wacana yang didengar dan serta merta langsung memperbaiki maupun menata teks, sebagaimana yang diinginkan dalam kegiatan menyusun sebuah karya tulis atau karangan (Djiwandono, 2008:30).

Meningkatkan keterampilan menulis dapat dilakukan dengan melakukan tes kosakata yang bertujuan untuk memperbanyak kosakata peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Model *Laufdiktat* bertautan dengan penguasaan makna perbendaharaan kata, disamping itu penggunaannya pun harus pada kondisi maupun lokasi yang tepat dalam bacaan.

Perbendaharaan kata dalam hal ini *Nomen*, berbeda dengan kata benda dalam bahasa Indonesia, kesulitan dari penguasaan kata benda dalam bahasa Jerman adalah terdapat *Artikel* disetiap kata benda yang ada, dalam model *Laufdiktat* peserta didik menuliskan kembali kosakata yang telah ditempel di depan kelas dengan cara berlari ketempat duduknya setelah melihat kalimat yang ditempel tersebut, bermanfaat untuk membantu peserta didik menguasai kosakata bahasa Jerman dengan cara berbeda dan mengasyikkan.

Tidak hanya keterampilan menulis, keuntungan lainnya adalah memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu peserta didik lebih bereksplorasi terhadap materi pembelajaran agar peserta didik bisa berkembang semaksimal mungkin. Menciptakan lingkungan menyenangkan dan eksploratif dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik lebih percaya diri, sehingga tercipta ruang belajar yang kondusif dan jauh dari tekanan. Salah satu cara untuk membantu peningkatan keterampilan menulis dalam pembelajaran yang baik dengan inovasi dalam kegiatan belajar, sehingga tidak timbul rasa bosan dalam belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang bersifat supel dengan cara mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif. Dalam penerapan model pembelajaran yang akan dilaksanakan sangat mempengaruhi tahap keberhasilan peserta didik, disebabkan tidak ada model pembelajaran yang baik tetapi adalah model pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, saat akan menentukan model pembelajaran, lebih baik digarap secara teliti dan akurat agar tidak berlawanan dengan sasaran yang telah ditentukan.

METODE

Kajian literatur merupakan metode yang digunakan dalam artikel ini. Kajian literatur adalah penelitian kepustakaan dengan mengurai berbagai jurnal, buku dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Marzali, 2016:30).

Disajikan sebuah konsep mengenai kemungkinan penggunaan model *Laufdiktat* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas X dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Sumber data yang terdapat dari artikel ini diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku dan jurnal yang secara rinci meliputi 22 buku dan 6 jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, Arikunto menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data catata, buku, jurnal, artikel dan lain-lain (Azizah 2017)

Teknik analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi menurut Krippendoff merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh simpulan yang valid. Sehingga dalam metode ini terdapat proses memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah berbagai definisi hingga ditemukan yang relevan (Azizah:2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan, model pembelajaran sebuah bentuk kerangka belajar yang terdapat di dalamnya langkah-langkah pembelajaran yang akan menjadi pengarah bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga akan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Suprijono (2009:5) memiliki konsep bahwa model pembelajaran merupakan asas penerapan belajar dari hasil teori psikologi pendidikan maupun teori belajar yang berlandaskan kajian pada pelaksanaan kurikulum juga berhubungan dengan tingkatatan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran menobatkan peserta didik sebagai titik pusat kegiatan belajar dan guru seperti pendamping serta pembelajaran berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan.

Arends (dalam Suprijono, 2009:9) menyatakan bahwa model pembelajaran mengikuti pendekatan yang telah ditentukan, yang mana didalamnya terdapat sasaran belajar yang telah disesuaikan, tahapan pembelajaran, kondisi belajar dan pelaksanaan di kelas.

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran, bisa membantu guru menjangkau tujuan belajar sesuai dengan yang telah dibentuk. Model pembelajaran untuk membantu peserta didik menangkap informasi, pesan, keterampilan dan menggunakan kemampuan dalam dirinya.

Selanjutnya diajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar efektif dan logis, sehingga di masa yang akan datang peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan belajar yang efisien dan efektif dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, dikarenakan sebelumnya mereka telah mengalami kegiatan belajar tuntas (Syaiful dalam Fathurrohman, 2018:13).

Jadi model pembelajaran berperan dalam membantu peserta didik untuk memperoleh penjelasan, buah pikiran, penguasaan materi belajar dan cara berfikir. Pembelajaran diciptakan dengan suasana yang dapat menguatkan peserta didik, sehingga pembelajaran yang ditempuh menjadi lebih ringan dan mengena bagi peserta didik, dengan begitu kesempatan peserta didik sepanjang kegiatan belajar lebih leluasa, sehingga kemampuan dalam dirinya tumbuh dan sasaran belajar yang ditetapkan akan terlaksana dengan baik.

Sedangkan Joice (dalam Rusman, 2011:11) berpendapat mengenai model pembelajaran yaitu sebuah perancangan yang digunakan seorang pengajar dalam menyiapkan sebuah format mengajar yang dilakukan dengan berhadapan di ruang belajar. Setiap model pembelajaran menuntun pengajar untuk mempersiapkan kegiatan belajar, berfungsi sebagai penunjang untuk peserta didik dalam memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pengajar.

Perencanaan untuk kegiatan belajar dibutuhkan, agar kegiatan belajar menjadi lebih inovatif, berpola, dan menata kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan belajar mengikuti tujuan pembelajaran yang telah disusun, model pembelajaran diperlukan untuk menuntun proses belajar terstruktur.

Berdasarkan pandangan dari ahli tersebut maka dapat dirumuskan yaitu, dengan model pembelajaran kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan dalam penerapannya guru hanya perlu mengikuti langkah-langkah yang sudah ada.

Model pembelajaran ialah rancangan ideal yang memberikan gambaran terstruktur, dalam membentuk pengalaman belajar yang berorientasi pada tujuan pembelajaran, serta bermanfaat sebagai pegangan guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar (Soekamto, dalam Trianto, 2017:12).

Dengan demikian bisa disederhanakan bahwa aktivitas pembelajaran berwujud kegiatan yang bertujuan secara sistematis

Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2017:20) memberikan pendapat yaitu, model pembelajaran membentuk dan

mengarahkan guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Rancangan yang disusun terfokus pada usaha menjadikan peserta didik berperan sebagai subjek dalam aktivitas pembelajaran. Oleh sebab itu menggunakan model pembelajaran sangat dianjurkan karena dapat memberi arahan pada guru untuk menjadikan lingkungan belajar yang bermakna untuk peserta didik.

Ein Lehrmodell hat ein von Lehr-lern-experten geschaffenes theoretisches konstrukt zur Professionalisierung des Lehrens mit der Absicht, dass lerner wirksam und gut lernen (Leisen, 2018). Terjemahan : Leisen (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa jenis, model pembelajaran bersifat menyederhanakan, mempersingkat, mengidealkan, bersifat sementara, tidak benar melainkan cocok, bersifat bisa dinegosiasikan, memiliki batasan, berlaku untuk suatu bidang, dan memiliki tujuan tertentu.

Trianto (2007:23) mengemukakan bahwa pembelajaran yang baik dan tepat yaitu memiliki bentuk ideal yang dilandasi kebutuhan akan tujuan pembelajaran, ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru. Hal ini juga erat kaitannya dengan tingkat kemampuan, situasi di dalam kelas, dasar pemilihan, respon guru dan peserta didik serta ketersediaan alat dan bahan penunjang.

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memiliki fungsi yaitu membangun lingkungan belajar yang memudahkan dan hangat bagi peserta didik sehingga membangkitkan gairah belajar peserta didik, menumbuhkan kreatifitas dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Menurut Karnadi dan Nur (dalam Trianto, 2007:15) model pembelajaran memiliki kekhususan, antara lain sebagai berikut : 1) Rasional dan teoritis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya berdasarkan kajian teori. 2) Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 3) Kegiatan belajar yang tepat agar model pembelajaran dapat diaplikasikan dengan tepat guna. 4) Suasana pembelajaran berkaitan dengan kondisi peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan peserta didik .

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, ditarik kesimpulan bahwa guru tidak perlu ragu dalam memilih model pembelajaran yang ingin diterapkan karena semua model pembelajaran yang diciptakan atau dikembangkan sudah memiliki landasan teori yang jelas. Melalui pemilihan model yang tepat memudahkan guru untuk menerapkan tujuan yang akan dicapai dalam RPP yang dikembangkan dari silabus.

Model pembelajaran yang diterapkan dengan baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik, berikut manfaat model pembelajaran :

Bagi pendidik :

Mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena langkah-langkah yang akan dilakukan telah melalui kajian teori dari para ahli. Pendidik hanya menyesuaikan dengan waktu pembelajaran yang tersedia.

Pendidik menjadikannya sebagai stimulus untuk mengaktifkan peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Memberikan gambaran terhadap perilaku peserta didik secara individu ataupun berkelompok saat penerapan model pembelajaran berlangsung.

Bagi peserta didik :

Melepaskan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran namun tetap dalam pengawasan pendidik, sehingga peserta didik terbuka secara ide maupun hubungan dengan guru. melancarkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran.

Menstimulasi peserta didik agar bersemangat saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik antusias untuk berperan serta dalam kegiatan belajar.

Mewujudkan belajar yang menyenangkan, dengan begitu peserta didik menanggapi materi belajar penuh makna.

Manfaat tersebut menghasilkan pembelajaran bersifat efisien dan menggembirakan yang membuat peserta didik tidak mudah bosan, akan tetapi penggunaan model belajar yang sama secara terus menerus akan menimbulkan efek jenuh bagi peserta didik, model pembelajaran yang benar-benar tepat yaitu sesuai dengan kondisi peserta didik.

LAUFDIKTAT

Penerapan *Laufdiktat* di kelas sebagai model pembelajaran untuk keterampilan bahasa merupakan pilihan yang tepat, *Laufdiktat* bukan sekadar menekankan pada aktivitas berpikir tetapi juga perilaku gerakan peserta didik. Dengan menggunakan *Laufdiktat* peserta didik diharapkan mampu menguasai kosakata dan membuat keputusan tepat saat menulis kata-kata bahasa Jerman.

Laufdiktat termasuk dalam kategori model pembelajaran bahasa berjenis dikte sebagian. Dikte sebagian yaitu peserta didik diberikan sebuah teks yang pada dasarnya sama dengan teks yang telah di tempelkan depan kelas, namun dikosongkan pada beberapa bagian yang terencana untuk dibiarkan tidak berisi kosakata. Bagian yang dikosongkan merupakan hal yang harus diingat dengan cermat agar peserta didik dapat menjawab teks yang telah dibagikan oleh guru. Bagian-bagian yang lowong dipilih berdasarkan tujuan ingin dicapai dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa dikte sebagian adalah mengisi teks rumpang sesuai dengan teks lengkap yang menjadi tolak ukur.

Penilaian pada dikte bersandarkan atas banyak kata yang dijawab dengan tepat dan perolehan nilai dihitung dari besar kesalahan yang terdapat pada lembar teks.

Kekeliruan menulis ejaan tidak menjadi masalah, terkecuali bersamaan dengan kesalahan yang menyimpang jauh dari ejaan kosakata sebenarnya. Penambahan kata yang tidak ada pada lembar teks asli, dapat dihitung sebagai kesalahan (Djiwandono, 2008:32).

Laufdiktat atau dikte berlari merupakan kegiatan yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengambil peran sentral saat kegiatan pembelajaran (Widyanto, 2005). Kecepatan berpikir sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif yang baik. Bukan hanya keterampilan menulis, keuntungan lainnya adalah memberikan suasana belajar menggembirakan, supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan maksimal..

Laufdiktat bukan hanya menekankan pada kemampuan kognitif tetapi juga psikomotorik peserta didik, dengan menggunakan *Laufdiktat* peserta didik diharapkan mampu menguasai kosakata dan membuat keputusan tepat saat menulis kata-kata bahasa Jerman.

Karakteristik yang dimiliki *Laufdiktat* ialah peserta didik menulis teks rumpang dan berlari, menjadikan peserta didik bersemangat dalam pembelajaran dengan cara berlari dari tempatnya ke depan kelas untuk mengingat yang dibaca dan menuliskan kembali. Dengan demikian memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan menulis dan aspek motorik.

Di samping itu, model pembelajaran *Laufdiktat* yang bermanfaat untuk melatih peserta didik mengingat dengan baik, terlatih menulis secara tepat kosakata bahasa Jerman, terlatih menjawab kata rumpang dalam sebuah teks sehingga memiliki kosakata yang cukup banyak.

Mit dieser Art des Diktats kann sich das Kind ganz selbstständig die Rechtschreibung eines Textes erarbeiten. Die Bewegung beim Laufdiktat sorgt außerdem dafür, dass sich das Gelernte besser im Gehirn verfestigt. Zudem fördert diese Übungsmethode die Merk- und Konzentrationsfähigkeit. Dadurch ist das Laufdiktat für mehr als nur das Lernen von Diktattexten einsetzbar. Besonders geeignet ist es für Visuelle und motorische Lerntypen (<https://www.netmoms.de/tipps/Laufdiktat-istdas/>). Terjemahan: dengan jenis dikte ini anak dapat secara mandiri mengeja sebuah ejaan teks. Disamping itu pergerakan selama dikte berlari juga dapat diperhatikan, bahwa apa yang telah dipelajari menguatkan lebih baik di otak. Selain itu, metode latihan ini meningkatkan kemampuan untuk mengingat dan berkonsentrasi. Oleh sebab itu dikte berlari dapat digunakan untuk lebih dari sekedar belajar teks dikte. Ini sangat cocok untuk tipe pembelajaran visual dan motorik.

Laufdiktat dalam penerapannya mengandalkan kemampuan otak dan juga motorik, sehingga guru dapat memantau dan menilai secara aktual kepribadian serta kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran

bahasa Jerman. Peserta didik dituntut untuk mengingat kosakata yang akan dituliskan, hal tersebut akan merangsang kemampuan mengingat dan ketelitian dari peserta didik

Untuk memudahkan guru dalam menerapkan *Laufdiktat* pada kegiatan pembelajaran, Paul Maar (1998:45) merumuskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Laufdiktat* yaitu, *Suche dir gleiche Wörter und schreibe sie auf ein Blatt. Schreibe zu jedem deiner gleiche Wörter einen Satz. Lass die Sätze von deiner Lehrerin kontrollieren. Nutze dieses Blatt jetzt als Laufdiktat*

Terjemahan: temukan kata-kata yang sama dan tulis di selembar kertas, tulis kalimat untuk setiap kata yang sama, kemudian guru memeriksa kalimatnya. Gunakan lembar sebagai dikte berlari.

Dari pendapat diatas dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu, pesertadidik diberikan sebuah teks yang rumpang di beberapa bagian, bagian rumpang tersebut merupakan kata benda bahasa Jerman lengkap dengan *Artikel*, kemudian peserta didik berlari ke lembar teks lengkap untuk menulis bagian rumpang dengan tujuan menyamakan dengan teks yang ditempel di depan kelas. Kesesuaian penulisan antara teks rumpang dan teks lengkap yang ditempel di depan kelas menjadi penilaian bagi guru.

Dalam menerapkan model *Laufdiktat* saat pembelajaran bahasa berlangsung sebagai berikut :

- *der Lehrer klebt den Text irgendwo in der Klasse auf.* (guru menempelkan sebuah teks di depan kelas)
- *Die Schüler merken den Sätzen oder einen teil davon.* (peserta didik mencatat kalimat atau bagiannya).
- *Die Schüler schauen sich schwierige Wörter genau an.* (peserta didik memperhatikan kata-kata yang sulit).
- *Die Schüler laufen zu ihrem Platz und schreiben den Satz auf Ihr Blatt* (peserta didik berlari ke tempatnya dan menulis kalimat di lembar yang telah diberikan)
- *Wenn alle Lückensätze bereits gefüllt sind, vergleichen die Antwort mit dem Aufklebertext* (jika semua kalimat rumpang sudah terisi, peserta didik menyamakan tulisannya dengan teks yang ditempel di depan kelas).
- *Der Lehrer und der Schüler überprüfen den falschen Text, um gemeinsam nach den richtigen Antworten zu suchen.* (guru dan peserta didik mengulas teks yang salah, untuk bersama mencari jawaban yang benar) (<https://www.schulentwicklung.nrw.de/>).

Keterampilan Menulis

Heyd (1997: 181) *sagte, dass Schreiben eine Grundlage ist und gehört zu den Grundfertigkeiten. Beim Schreiben wird Sprache in graphischen Zeichen ausgedrückt. Das Schreiben dient dazu, Sachverhalte, Meinungen, Gedanken, und Gefühlt. schriftlich festzuhalten. Für den Fremdsprachenunterricht ist Schreiben eine wichtige Kontaktmöglichkeit zu einer fremden Struktur.*

Terjemahan : Menulis adalah teknik dasar dan salah satu keterampilan dasar. Dengan menulis, berbahasa dapat diekspresikan melalui tulisan. Tujuan penulisan adalah untuk mencatat fakta, pendapat, pemikiran, dan perasaan ke dalam tulisan. Untuk pembelajar bahasa asing, Menulis adalah sebuah cara yang diperlukan untuk menghubungi struktur tulisan bahasa asing dan pengajaran bahasa asing.

Dapat disimpulkan bahwa menulis ialah keterampilan dasar yang dimiliki manusia dalam menyampaikan pesan kepada orang asing dan menulis merupakan cara mengajarkan sebuah struktur penulisan kepada orang yang sedang mempelajari bahasa baru.

Suandi (2018:195), mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan kognitif yang luas, memerlukan strategi yang tepat, kemampuan intelektual, penyampaian informasi yang baik dan memiliki motivasi dalam mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Keterpaduan antara pemikiran, ide, dan gagasan dengan susunan kata yang baik dan benar. Menjadikan penulis lebih kritis dalam berpikir.

Oleh karena itu ketika menulis penentuan kata dan penyusunannya harus sesuai dengan asas kebahasaan, hal tersebut harus disusun dan dipilih dengan cermat, salah satu upaya untuk menjadikan sebuah tulisan menjadi baik adalah dengan pembelajaran bahasa.

Penulisan yang baik dibutuhkan kemahiran bermacam-macam seperti penguasaan kosakata dan penulisan yang sesuai dengan struktur kalimat. Hal ini merupakan faktor terbentuknya sebuah tulisan, antara isi dan struktur bahasa perlu terangkai dengan baik, sehingga mewujudkan tulisan yang sistematis (Wassid dan Sunendar, 2008:266). Tulisan yang teratur memudahkan pihak lain sebagai penerima dapat mencerna sebuah tulisan.

Menulis adalah pucuk dari aktualisasi keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa sesudah kemampuan membaca, berbicara dan mendengar (Wassid dan

Sunendar,2008:251). Dengan menguasai kemampuan menulis peserta didik telah menyempurnakan aspek kebahasaan, serta menulis membantu peserta didik mengetahui struktur bahasa yang teratur dan dan akurat.

Menurut Suandi (2018:185), menulis merupakan suatu aktivitas mengungkapkan buah pikiran yang dimiliki,

kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan dan disampaikan kepada pembaca untuk memberikan sebuah pemahaman. Dengan menguasai kemampuan menulis, seseorang dapat membuat sebuah laporan, menasihati dan membuat orang lain percaya melalui sebuah tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan menulis sangat efisien untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tanpa harus menjelaskan dengan berbicara kepada setiap orang.

Rahardi (dalam Dewi Kusumaningsih dkk, 2013:50) berpendapat, bahwa menulis ialah mengekspresikan sesuatu melalui sebuah tulisan, dengan keperluan mencapai sesuatu yang dikehendaki. Berdasarkan pendapat diatas, dengan menulis manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi melalui tulisan yang ingin diberikan kepada orang lain.

Kegiatan menulis bertujuan menyampaikan informasi secara tersurat untuk menjangkau orang banyak dengan maksud tertentu. Keterampilan menulis yaitu mempersembahkan gagasan, ide, opini dan kata hati kepada individu lain dengan perantara sebuah tulisan (Abbas dalam Dewi Kusumaningsih dkk 2013:44).

Aktivitas menulis dilakukan untuk menjangkau banyak orang, dengan maksud menyalurkan pemikirannya sehingga banyak orang memahami atau bahkan terpengaruh oleh tulisan tersebut. Menulis yakni aktivitas menyalurkan pesan dengan tulisan sebagai instrumen (Akhadiah dalam Dewi Kusumaningsih dkk 2013:37).

Kegiatan menyampaikan informasi kepada pihak lain dengan secara tidak langsung disebut menulis, sehingga penerima pesan atau informasi tidak perlu mendatangi dan bertemu pemberi pesan atau narasumber.

Bahkan Dewi Kusumaningsih dkk (2013:22), mengatakan, menulis merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa menulis membantu seseorang memahami pembelajaran lebih mudah.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan, bahwa sebuah tulisan yang berisi pesan atau informasi sangat membantu dalam hal ini dunia pendidikan untuk membantu seseorang lebih efektif mencerna sebuah ilmu pengetahuan.

Ketika melakukan kegiatan menulis perlu diperhatikan bahwa dalam menulis susunan penulisan merupakan aspek penting yang perlu dicermati selain isi pesan yang disampaikan (Wassid dan Sunendar, 2008:249). Penggunaan struktur kalimat yang baik memudahkan penerima pesan mencerna informasi yang didapat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menerima informasi.

Keterampilan menulis sulit dikuasai jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya, penutur asli bahasa yang bersangkutan bahkan mengalami kesulitan. Permasalahan

tersebut disebabkan karena keterampilan menulis diperlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan maupun unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi sebuah tulisan, baik unsur bahasa maupun isi tulisan haruslah tepat sehingga menghasilkan tulisan yang bersesuaian (Wassid dan Sunendar, 2008:248).

Pesan yang disampaikan melalui tulisan akan sulit dicerna oleh pembaca, apabila struktur kalimat dalam penulisan tidak tepat. Kesulitan dalam menulis berkaitan dengan komponen kebahasaan yang tidak baik, untuk memproduksi sebuah tulisan yang rapi diperlukan edukasi penulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Walaupun sulit dikuasai, keterampilan menulis sangat bermanfaat bagi setiap individu, orang yang melakukan kegiatan menulis harus memiliki ide-ide yang segar, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup (Dewik dkk, 2013:25).

Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan, penulis harus memiliki khazanah kata yang cukup banyak, hal ini diperlukan agar penyampaian buah pikiran, wawasan dan kemahiran yang dimiliki.

Penggunaan *Laufdiktat* saat kegiatan belajar berlangsung menjadikan peserta didik aktif dalam hal ini menulis teks rumpang sangat bermanfaat untuk semangat peserta didik.

Tarigan (2008:31) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang inventif, ekspresif dan berjalanan. Sebab penulis harus memiliki kemampuan dalam sistem tulisan atau grafologi, tata bahasa, dan memiliki perbendaharaan kata yang mumpuni. hal tersebut digunakan untuk menjalin komunikasi secara tidak langsung. Dengan penggunaan struktur bahasa yang baik, dapat meraih memudahkan pembaca dengan penulis berkomunikasi secara tidak langsung.

Dalam rangka peningkatan kompetensi menulis diperlukan tes yang tepat, sesuai dengan tingkatan agar mudah dipahami dan dilakukan dengan berjenjang sehingga dapat mengukur kemampuan menulis (Wassid dan Sunendar, 2008:292).

Tes menulis disetiap tingkatan memiliki tahap yang berbeda agar guru dapat mengukur kemampuan peserta didik serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dari awal hingga akhir, berikut jenjang tes menulis dalam pembelajaran bahasa :

- Pemula
Memindahkan kembali unit-unit bahasa sederhana ke dalam lembar tes.
Menulis satuan bahasa yang sederhana.
Menulis pernyataan dan pertanyaan sederhana.
Menulis alinea pendek.
- Menengah
Menulis pernyataan dan pertanyaan.
Menulis paragraf.

Menulis sebuah surat kepada teman, keluarga dan orang-orang terdekat.

Menulis karya tulis sederhana.

Menulis sebuah laporan atau informasi.

- Tinggi

Menulis paragraf dengan tepat terdiri dari tiga kalimat.

Menulis surat formal.

Menulis jenis karangan.

Menulis sebuah uraian.

Pemilihan teknik yang sesuai dengan tingkatan adalah perkara pokok untuk perkembangan kepiawaian menulis peserta didik, sehingga peserta didik tetap sesuai pada tingkatnya agar dapat berkelanjutan hingga tuntas.

Model *Laufdiktat* termasuk kedalam kategori tingkat pemula, karena dalam penerapannya model *Laufdiktat* adalah mengisi sebuah teks rumpang kemudian disesuaikan dengan teks lengkap yang telah ditempel di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan ciri untuk tingkat pemula yaitu memindahkan unit bahasa sederhana dalam hal ini kata benda bahasa Jerman yang merupakan unit bahasa paling sederhana untuk dikuasai oleh peserta didik. Menurut Suandi (2018:190), menulis memiliki urgensi bagi lingkup pendidikan karena dengan menulis dapat memudahkan peserta didik mengalami, kritis dalam menanggapi sebuah wacana, memiliki kemampuan memecahkan sebuah masalah dan menyusun dengan runtut peristiwa yang telah dilalui. Penuangan ide kedalam sebuah tulisan menjadikan peserta didik lebih analitis dalam memahami sesuatu.

Menurut Winarti (2011:55), penulis mempunyai keleluasaan yang berkaitan tentang diri sendiri, menyampaikan sebuah pandangan yang aktual ke dalam sebuah tulisan, sehingga dapat mempelajari hal baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam menulis termuat beberapa manfaat bagi seorang penulis, seperti : Berguna untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kapasitas dirinya, sehingga ide yang terdapat di dalam pikirannya diaplikasikan ke sebuah tulisan.

Dapat berpikir lebih kritis, dengan berpikir kritis penulis lebih berpikir mendalam dan mengutamakan fakta-fakta yang terjadi.

Mendapat informasi yang berlimpah, kemampuan menyerap informasi menjadikan peserta didik memahami sesuatu dengan konkret dan berdasar.

Dapat membentuk sebuah pandangan secara analitis serta mengungkapkan secara tertulis, dengan mengungkapkan secara tersurat, penulis menyederhanakan pesan atau informasi yang akan disampaikan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dapat memeriksa sendiri gagasan yang diperoleh secara lebih objektif, dengan demikian penulis dapat melihat secara faktual, apa yang terdapat di dalam pikirannya yang telah dituliskan ke dalam sebuah kalimat.

Lebih mudah memecahkan masalah, dengan menulis masalah dapat dipecahkan karena sebuah tulisan dapat berupa informasi atau pesan yang rasional dan ilmiah, sehingga dapat membantu sebuah masalah.

Mendorong pembelajaran lebih energik, menulis menjadikan peserta didik melakukan kegiatan sehingga tidak hanya mendengarkan guru memberikan sebuah materi pembelajaran.

Menjadikan penulis terampil untuk berpikir serta berbahasa dengan tertata, dengan menulis, orang dapat mengetahui sebuah runtutan kalimat yang baik dan padu. Setiap individu yang melakukan kegiatan menulis, telah menetapkan tujuan atau maksud tertentu, Tarigan (1993:33) menyebutkan bahwa dalam sebuah penulisan terdapat beberapa tujuan, sebagai berikut :

Tujuan penugasan

Seseorang menulis karena mendapatkan tugas atau kewajiban, bukan karena keinginannya, misalnya peserta didik ditugaskan merangkum sebuah buku.

Tujuan alturistik

Berarti mendahulukan kepentingan orang lain penulis berkeinginan mengakomodasi para pembaca untuk mengerti sebuah permasalahan atau peristiwa, misalnya: tips-tips perawatan tubuh atau problematis keluarga.

Tujuan mengajak

Yaitu dengan memberikan pengaruh kepada pembaca, supaya meyakini sebuah pandangan atau buah pikiran dari penulis. Misalnya : pidato politik , khotbah agama dan lain-lain.

Tujuan bersifat informatif

Buah pemikiran dituangkan untuk menyebarkan informasi sesuai dengan dalil atau hukum yang berlaku kepada pembaca. Misalnya undang-undang atau peraturan lalu lintas.

Tujuan menjelaskan pribadi sendiri.

Penulis berupaya mempublikasikan diri atau mengungkapkan dirinya sendiri kepada pembaca. Misal : biografi atau puisi.

Tujuan imajinatif

Upaya dari seseorang yang mempunyai bakat dalam kesenian untuk memperkenalkan sebuah nilai seni kepada pembaca atau penikmat seni. Misal : seni lukis

Tujuan penyelesaian masalah

Berusaha memecahkan masalah dengan memberi penjelasan kepada pembaca berkaitan tentang langkah-langkah menyelesaikan sebuah masalah. Misalnya : penelitian berbentuk skripsi, tesis atau disertasi.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan yaitu, tujuan utama dalam penulisan sebagai instrumen untuk melakukan komunikasi tanpa berhadapan muka, kedua individu yang disebut sebagai penulis dan pembaca dapat melakukan interaksi melalui sebuah tulisan.

Jika disimak secara cermat, tujuan menulis memiliki benang merah yaitu memberikan buah pikiran, konsep, pandangan dan menjadikan pembaca berimajinasi dengan sebuah tulisan yang bernilai seni.

Fachrudin (dalam Dewi Kusumaningsih dkk, 2013:69) beranggapan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam membantu usaha mencapai tujuan penulis, yaitu penemuan, penataan dan gaya. Dapat disimpulkan, penemuan gagasan atau ide yang merupakan pikiran dari penulis yang dituangkan kedalam sebuah tulisan, penataan pola kalimat yang tepat sesuai dengan rumusan berbahasa, gaya adalah hal terpenting dalam membuat tulisan karena gaya merupakan ciri khas dari seorang penulis yang membedakan dengan penulis lain

Kast (1991:32) *hat sich orientiert an Möglichkeit des kooperativen Schreibens. Der Text ist nicht produkt einer Person, sondern auch ein kollektives Produkt sein. Diese Form kann zur Motivation, zur Ermutigung schwächerer Schüler und Abbau von angst geben und dazu den Schülern die Kooperation beibringen.* Terjemahan: Kast berorientasi pada kemungkinan dari menulis pembelajaran kooperatif, teks tidak harus hasil dari satu orang tetapi hasil bersama. Bentuk seperti ini dapat memberikan motivasi, mendorong peserta didik yang lebih lemah dan mengurangi kecemasan dan juga mengajar peserta didik untuk bekerja sama.

Menulis memiliki beberapa fungsi, Kast (1991:45) sagte, es gab unterschiedlich zwischen Modellen, in denen Schreiben als Problemlösen, als Reflektieren, als handeln und als Lernen erscheint. Terjemahan: terdapat perbedaan antara model menulis sebagai pemecah masalah, sebagai refleksi, sebagai tindakan dan sebagai pembelajaran.

Schreiben als Problemlösen besteht aus einigen Teilprozessen:

Bereitstellung des Materials; Anordnung des Materials; sprachliche Realisierung; Umschreibung; Kommunikationsbezogene Reflexion verwandt mit Kommunikation.

Terjemahan: menulis sebagai pemecah masalah terdiri atas beberapa bagian : persiapan bahan; mengatur materi ; realisasi linguistik ; menulis ulang; refleksi terkait dengan komunikasi.

Schreiben als Reflektieren treten bereits auf genannten Ebenen des Schreibens als Problemlösen folgende Strategien hinzu: planen (bewerten der Problemsituation, bestimmen der Vorgehensweise, einschätzen des eigenen Handlungsmöglichkeiten); überwachen (beobachten, kontrollieren und die Evaluation der Vorgehensweise und

Zielorientierung); optimiert sich die Konzentration und Motivation.

Terjemahan: menulis sebagai refleksi sudah ke tingkat yang disebutkan menulis sebagai pemecah masalah strateginya ditambahkan : perencanaan (mengevaluasi situasi dalam masalah, menentukan prosedur, menilai sendiri kemampuan tindakan, memantau (mengamati, mengontrol dan mengevaluasi prosedur, dan tujuan dasar), memaksimalkan konsentrasi dan motivasi.

Schreiben als Handlung sind drei unterschiedlich Handlungsebenen: die mentale Handlung; die sprachliche Handlung; die aktionale Handlung. Es werden Kommunikationskontext und Situationskontext betont. Zentrale Rolle in diesem Modell spielt das Formulieren, und zwar auf den Stufen von: Prätext, Text, Revisionen.

Terjemahan: Menulis sebagai tindakan terdapat tiga tingkat perbuatan yang berbeda; tindakan mental, tindakan linguistik dan tindakan perbuatan. Tindakan tersebut ditekankan dalam konteks komunikasi dan konteks situasi. Dalam model ini memainkan peran sentral perumusannya, yaitu pada tingkat pra-teks, teks, revisi.

Schreiben als Lernen wird einen Schreibprozess als ein gesamt Persönlichkeit des Schreibenden erfassender Lernprozess definiert. Folgende Faktoren werden akzentuiert: eigenaktivität, Konstruktivität, einen individuellen Zugang, selbstbestimmtes handeln; aus- und Umbau bereits vorhandenen muster, Strategien und Fähigkeiten; Verknüpfung der Kognition und der Emotionalität.

Terjemahan: dalam model menulis sebagai pembelajaran, sebuah proses menulis seperti mendefinisikan seluruh kepribadian dari proses belajar. Berikut faktor-faktor yang di utamakan: aktivitas diri, gagasan, pendekatan individu, menentukan sendiri perbuatan; sudah memperbarui dan membangun kembali pola, strategi dan keterampilan ; menghubungkan kognitif dan emosional bersamaan. Dari penjelasan kast dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki fungsi yang bermacam-macam.

Kast (1999:53) *sagte, Schreiben ist eng mit der Entwicklung unserer Kognition, mit Ordnungsprinzipien verknüpft; Schreiben hilft uns, unsere noch unsystematische, "chaotischen" gedanken zu Ordnen und zu Strukturieren.* Terjemahan: menulis erat kaitannya dengan perkembangan kognitif kita, dengan dasar-dasar tentang aturan. Menulis meringankan seseorang untuk mengelola dan menyusun pemikiran-pemikiran yang tidak tersusun atau pemikiran yang masih berantakan. Saat pembelajaran menulis bahasa Jerman, peserta didik harus menguasai kosakata yang cukup banyak agar pesan atau tujuan yang ingin dicapai dapat tersampaikan dengan baik

Peningkatan Keterampilan Menulis dan Penggunaan Model Laundiktat

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa keterampilan menulis ialah kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik karena dengan menulis peserta didik dapat mengetahui struktur bahasa, sehingga penulisan sebuah kalimat menjadi lebih baik. Namun kesulitan dalam menulis bahasa Jerman menjadi sebuah masalah yang dimiliki pesera didik.

Kurang inovasi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan minat peserta didik. Rendahnya antusias peserta didik menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Disamping itu peserta didik kesulitan mengingat serta menuliskan ejaan kata benda bahasa Jerman, oleh karena itu *Laufdiktat* merupakan sebuah solusi yang tepat agar dapat mendorong peserta didik untuk mengingat dengan cara yang lebih menyenangkan, yaitu dengan aktif dalam pembelajaran bukan hanya sebatas mengingat sebuah kata benda

Kosakata dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman ialah kata benda, seluruh kata benda dalam bahasa Jerman terdapat tiga gender berbeda yang seringkali membuat bingung peserta didik, seperti kata benda yang bersifat maskulin akan diikuti oleh *Artikel der* kemudian kata benda, *feminin* diiringi dengan penambahan *die* sebelum kata benda dan *neutral* dituliskan *das* lalu kata benda. Dalam penulisan *Nomen*, *Artikel* ditulis dengan huruf kecil sedangkan untuk benda diawali dengan huruf kapital.

Di dalam bahasa Indonesia *Nomen* serupa kata benda atau nomina, merupakan bentuk kata untuk mengungkapkan nama dari seseorang, tempat dan segala yang dibendakan.

Berikut adalah *Nomen* yang sesuai dengan *Artikel* berlandaskan tata bahasa Jerman : ***Bestimmte Artikel***

<i>Singular</i>	<i>Maskulin</i>	<i>Feminin</i>	<i>Neutral</i>
<i>Nominativ</i>	<i>der Tisch</i> <i>der Stuhl</i> <i>der Kuli</i>	<i>die</i> <i>Tafel</i> <i>die</i> <i>Tasche</i>	<i>das</i> <i>Buch</i> <i>das</i> <i>Bild</i> <i>das</i> <i>Papier</i>
		<i>die</i> <i>Lampe</i>	

<i>Akkusativ</i>	<i>den</i> <i>Tisch</i> <i>den</i> <i>Stuhl</i> <i>den</i> <i>Kuli</i>	<i>die</i> <i>Tafel</i> <i>die</i> <i>Tasche</i> <i>die</i> <i>Lampe</i>	<i>das</i> <i>Buch</i> <i>das</i> <i>Bild</i> <i>das</i> <i>Papier</i>
------------------	---	---	---

unbestimmte Artikel

<i>Singular</i>	<i>Maskulin</i>	<i>Feminin</i>	<i>Neutral</i>
<i>Nominativ</i>	<i>ein</i> <i>Tisch ein</i> <i>Stuhl ein</i> <i>Kuli</i>	<i>eine</i> <i>Tafel</i> <i>eine</i> <i>Tasche</i> <i>eine</i> <i>Lampe</i>	<i>ein</i> <i>Buch ein</i> <i>Bild ein</i> <i>Papier</i>
<i>Akkusativ</i>	<i>einen</i> <i>Tisch</i> <i>einen</i> <i>Stuhl</i> <i>einen</i> <i>Kuli</i>	<i>eine</i> <i>Tafel</i> <i>eine</i> <i>Tasche</i> <i>eine</i> <i>Lampe</i>	<i>ein</i> <i>Buch</i> <i>ein</i> <i>Bild</i> <i>ein</i> <i>Papier</i>

(<https://wortwuchs.net/grammatik/nomen/>)

Kata benda tersebut merupakan redemittel yang terdapat pada silabus untuk kelas X semester 2 yaitu *Gegenstände in der Schule*. Dalam penggunaan *Laufdiktat*, guru akan menempelkan sebuah lembar teks penuh di papan tulis, kemudian peserta didik diberikan teks lainnya, namun teks tersebut dikosongkan beberapa bagian. Kata benda merupakan bagian dikosongkan yang harus diisi oleh peserta didik bersamaan dengan *Artikel* sesuai dengan *redemittel*.

Cara mengisi teks rumpang dengan berlari, merupakan hal baru yang dilakukan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih bergairah untuk menulis dan mengingat kata benda tersebut.

Penelitian Terdahulu

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Laufdiktat* oleh Yosy Agustin mahasisiwi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2015, didapati bahwa penerapan *Laufdiktat* mendapatkan respon baik, sehingga menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Jerman.

Ellysa Wardani (2012) pernah meakukan penelitian mengenai *Laufdiktat*, dengan hasil bahwa penerapan *Laufdiktat* dapat meningkatkan kosakata dalam bahasa

Jerman dan menulis ejaan dengan benar. Suasana belajar dikelas akan lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa keterampilan menulis harus dikuasai oleh peserta didik, dikarenakan sebuah tulisan dapat menjadi sebuah bukti keahlian seseorang. Menulis memiliki urgensi yaitu dapat dijadikan batu loncatan untuk perkembangan diri, kompetensi dasar yang patut dimiliki dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan terus menambah perbendaharaan kata.

Model pembelajaran *Laufdiktat* dapat menjadikan peserta didik lebih teliti dalam mengingat kemudian menuliskan kosakata yang terdapat pada teks, karena hanya mempunyai waktu beberapa menit untuk menyelesaikan seluruh teks rumpang, kegiatan ini menuntut peserta didik cepat, tepat dan tanggap. sehingga menjadi jawaban atas permasalahan yang dialami peserta didik yaitu menuliskan kata benda, mengingat kata benda bahasa Jerman dan antusiasme dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Model *Laufdiktat* diharapkan mampu mencapai tujuan hasil belajar yang lebih baik, Sudjana (2005:67) membagi tujuan tersebut menjadi empat, yakni :

1. Menjadi tolok ukur dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, yaitu efektivitas dalam memperbaiki karakter belajar peserta didik menuju orientasi pendidikan yang ditetapkan sebelumnya.
2. Menguraikan kesanggupan peserta didik saat kegiatan belajar berlangsung sehingga dapat dikelompokkan antara kelebihan dan kekurangan, agar guru memberikan perlakuan yang berbeda karena setiap anak merespon pembelajaran berbeda-beda.
3. Menyerahkan kewajiban berupa nilai atau data lainnya dari sekolah kepada dinas pendidikan.
4. Mengambil langkah selanjutnya dari hasil penilaian yaitu membenahi dan penuntasan dalam proses belajar dan mengajar.

Saran

Beberapa guru lebih memilih menggunakan media pembelajaran visual ataupun audio visual, sehingga menjadikan pembelajaran terfokus pada kemampuan kognitif. Dengan hasil kajian ini, penulis berharap agar guru dapat lebih berinovasi dalam pembelajaran yang dapat mengaktifkan pskimotorik peserta didik dan mempertajam ingatan mengenai kosakata bahasa Jerman.

Inovasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model *Laufdiktat* untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Model *Laufdiktat* sangat cocok untuk menjadi solusi dalam pengajaran bahasa Jerman, dengan tema *Gegenstände in der Schule*. Artikel ini berdasar

pada kajian konseptual yang terbatas hanya kajian literatur yang dikaji oleh penulis, sehingga penelitian selanjutnya perlu diimplementasikan di lapangan. Dengan begitu Arikel ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang terpecaja dalam hal teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Agustin, Yossy. "Penerapan Strategi Pembelajaran Laufdiktat Untuk Keterampilan Menulis Menyimak Kelas XI SMAN 1 Mojosari". Jurnal Laterne. Vol 1 (1).
- Azizah, Ainul. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif". Jurnal BK UNESA. Vol. 7(2).
- Djiwandono, Soenardi. 2008. Tes Bahasa; Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Jakarta: Indeks.
- Fathurrohman, Muhammad. 2018. Mengenal Lebih Dekat Pendekatan Dan Model Pembelajaran: Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan Dengan Pengelolaan Yang Bervariasi. Yogyakarta : kalimedia.
- Heyd, Gertraude. 1997. "Aufbauwissen für den Fremdsprachenunterricht (DaF): ein Arbeitsbuch : Kognition und Konstruktion. Tübingen : Narr, 1997 <https://wortwuchs.net/grammatik/nomen/>. 2020. (Online). Diakses 5 Juni 2020.
- Kast, B: Fertigkeit Schreiben. Erprobungsfassung 11/91, Kassel, München, Tübingen 1991.
- Kusumaningsih, Dewi. dkk. 2013. Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Leisen, Josef. 2018. Was Lehrkräfte Brauchen – ein Praktikables Lehr-Lern-Modell,(Online), (<http://www.josefleisen.de/person>), diakses unduh 6 maret 2020.
- Maar, Paul. 1998. Einen Sms-text richtig schreiben üben mit einem Laufdiktat, (Online), (https://www.schulentwicklung.nrw.de/cms/upload/kompass/modul2/2lapaulmaar_sams/3richtigschreiben/p_m_rs1_Laufdiktat.pdf), diakses 23 januari 2020
- Marzali Amri, 2016. Menulis Kajian Literatur. ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia Vol. 1. No.2. Makasar: Departemen Antropologi FISIP UNHAS.
- Ngalimun. 2017. Strategi Pendidikan. Yogyakarta : Penerbit Paranama Ilmu.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran,

- Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja grafindo persada Soeparno. 1998. Metode Permainan Berbahasa. Jakarta : Gramedia.
- Suandi, I Nengah . Dkk. 2018. Keterampilan berbahasa Indonesia berorientasi integrasi nasional dan harmoni sosial. Depok : rajawali pers.
- Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. 2000. Bahasa Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprihatiningsih. 2006. Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan. Sleman: Deepublis.
- Suprihatiningsih, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : angkasa.
- Trianto, Titik Triwulan Tutik (ed). 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Dalam Teori Dan Praktek. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wassid, Iskandar dan Dadang, Sunendar. 2008. Keterampilan Menulis. Bandung: PT.remaja Rosdakarya.
- Widayanto. 2005. Mengembangkan Listening Skill Melalui Running Dictation. Sebuah Karya Tulis. Simposium Nasional Inovasi Pembelajaran Dan Pengelolaan Sekolah Ke-3 Tahun 2005.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Winarti, Sri. 2011. Perihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Graha Ilmu.